

Pemikiran multikulturalisme Gusdur sebagai upaya memahami keberagaman dan menengahi konflik di Indonesia

M. Mujiburrahman

Institut Elkatarie

E-mail Correspondent: mujiburrahman@elkatarie.ac.id

Received: 15-04-2026

Revised: 15-05-2026

Accepted: 12-07-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Thought, multiculturalism, Gusdur, diversity, conflict*

K.H. Abdurrahman Wahid, better known as Gus Dur, was a national figure and Indonesian cleric who made a significant contribution to building an understanding of ethnic, tribal, cultural, religious, and racial diversity in Indonesia. As a pluralist thinker, Gus Dur consistently emphasized the importance of tolerance, respect for differences, and recognition of the right of every individual to practice their beliefs and traditions. According to Gus Dur, differences in society are not factors that should divide unity, but rather social capital that can strengthen national and state life. Differences in religion, culture, customs, and traditions should not be a reason to reject cooperation, dialogue, and mutual assistance between community groups. Instead, this diversity should be seen as a national treasure that can strengthen national identity and strengthen relations between citizens. This study uses a qualitative approach with a library research method, namely through the collection and analysis of various literature sources related to Gus Dur's multicultural thinking. Data were obtained from books, scientific journals, articles, and other relevant documents to understand the concept of multiculturalism developed by Gus Dur. The research results show that diversity in Indonesia can be understood as a unified whole if managed with a spirit of tolerance, equality, and respect for differences. Furthermore, Gus Dur's multiculturalism ideas have proven to be strongly relevant in efforts to resolve various social conflicts in Indonesia. His thinking has been able to bridge dialogue and reconciliation, including in easing inter-ethnic conflict in Papua, thus creating a more harmonious, peaceful, and just society.

Abstrak

K.H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur merupakan salah satu tokoh nasional dan ulama Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membangun pemahaman mengenai keberagaman etnis, suku, budaya, agama, dan ras di Indonesia. Sebagai seorang pemikir pluralis, Gus Dur senantiasa menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pengakuan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan tradisinya. Menurut Gus Dur, perbedaan yang ada dalam masyarakat bukanlah faktor yang harus memecah persatuan, melainkan modal sosial yang dapat memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan agama, budaya, adat istiadat, maupun tradisi tidak seharusnya

Kata kunci: Pemikiran, Multikulturalisme, Gusdur, Keberagaman, Konflik

menjadi alasan untuk menolak kerja sama, dialog, dan saling membantu antarkelompok masyarakat. Sebaliknya, keberagaman tersebut harus dipandang sebagai kekayaan bangsa yang dapat memperkuat identitas nasional sekaligus mempererat hubungan antarwarga negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran multikulturalisme Gus Dur. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan untuk memahami konsep multikulturalisme yang dikembangkan oleh Gus Dur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh apabila dikelola dengan semangat toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, gagasan multikulturalisme Gus Dur terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam upaya penyelesaian berbagai konflik sosial di Indonesia. Pemikirannya mampu menjadi jembatan dialog dan rekonsiliasi, termasuk dalam meredakan konflik antaretnis di Papua, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan berkeadilan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lautan lebih besar dari daratan. Dengan luas wilayah tersebut yang dihuni oleh beragam suku, etnis, yang menyebabkan berkembangnya beragam aliran kepercayaan, kebudayaan, adat, maupun norma – norma yang berlaku dan dianut oleh masing – masing individu maupun kelompok masyarakat di berbagai tempat di seluruh Indonesia. karenanya setiap warga negara sangat penting untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang multikulturalisme, sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa toleransi, menghormati adat, kebudayaan, maupun kepercayaan yang dianut oleh individu maupun kelompok lainnya. Keberagaman di Indonesia membutuhkan upaya untuk dapat tetap disatukan sebagai satu bentuk kekuatan utuh yang menghimpun seluruh warga negara, salah satunya dapat diimplementasikan melalui butir – butir Pancasila. Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Panca* yang berarti lima, dan *sila* yang berarti dasar atau prinsip.¹ Dengan demikian, dapat diartikan Pancasila adalah 5 dasar atau prinsip yang membangun Indonesia, yakni ; 1) ketuhanan yang maha Esa, 2) kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda beda tetapi tetap satu jua). Semboyan tersebut diambil dari bahasa Jawa Kuno, yakni di dalam kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular sekitar abad ke 14, dalam kitab tersebut menjelaskan toleransi antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha. Sebagaimana dijelaskan Putri (2021), *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan bangsa Indonesia yang menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki nilai – nilai seperti toleransi, moderat, harmoni, integrasi, kerjasama, saling mendukung, dan semangat berjuang.³ Karenanya, penting untuk mengimplementasikan semboyan tersebut dalam kehidupan warga negara. Semboyan Kebhinekaan hendaknya dapat diaktualisasikan

¹ Fakultas Hukum et al., “FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2022): 1–10, <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/41>.

² Damrizal, “Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid,” *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search>.

³ Albert Tito Setiawan and Rr Nanik Setyowati, “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 06, no. 02 (2018): 459–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v6n2.p%25p>.

oleh setiap individu warga negara dalam kehidupan sehari-hari guna menumbuhkan semangat keberagaman dan toleransi terhadap aliran kepercayaan serta budaya di dalam masyarakat. Dengan keberagaman yang dimiliki, hendaknya warga negara Indonesia dapat membentuk suatu kekuatan dalam membangun semangat nasionalisme sebagaimana yang dicita citakan oleh para pendiri bangsa. Melalui keberagaman kita dapat saling mengikat dan menggenggam rasa persaudaraan tanpa mengesampingkan aliran kepercayaan, adat, maupun budaya yang dimiliki. Dengan kata lain, melalui keberagaman setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat mampu menjalin kerjasama, memiliki sikap toleransi antar sesama dengan mengedepankan identitas sebagai warga negara Indonesia.⁴

Sebagai upaya dalam membentuk pengetahuan tentang keberagaman dan sikap toleransi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, perlu kiranya untuk mengkaji kembali konsep konsep multikulturalisme yang digagas oleh Abdurrahman Wahid atau yang lebih populer disebut Gusdur. Sebagai tokoh yang dikenal dengan pemikirannya yang Plural dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap kepercayaan, adat, budaya, agama, yang dianut orang / kelompok lain. keberagaman menurut pemikiran Gus Dur adalah suatu rahmat dan keharusan yang digariskan oleh Tuhan, karenanya keberagaman harus dipandang sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai ancaman, keberagaman merupakan bagian dari identitas nasional Indonesia yang harus dihormati dan dihargai sebagai hak warga negara⁵. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, ras, dan etnis, dalam pemikiran Gusdur, hendaknya dapat mengaktualisasikan konsep – konsep multikulturalisme sebagai langkah untuk menciptakan persatuan dan keutuhan bangsa. Terdapat beragam kebudayaan dan aliran kepercayaan yang dianut oleh warga negara di Indonesia, dan memiliki ciri – ciri khusus tersendiri yang membedakannya dengan kelompok lain dan tentunya setiap kebudayaan maupun aliran kepercayaan tersebut membutuhkan sikap toleransi yang tinggi, guna menciptakan kehidupan negara yang aman, tentram, dan damai.⁶

Beragamnya suku, ras, dan etnis di Indonesia juga mengakibatkan rentan terjadinya konflik, baik itu konflik yang terjadi di dalam internal kelompok masyarakat itu sendiri, maupun konflik dengan kelompok masyarakat lain. karenanya sangatlah penting untuk memberikan pemahaman mengenai toleransi kepada setiap warga negara, dengan harapan dapat meminimalisir terjadinya konflik antara warga masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh para kelompok pejuang Papua Merdeka, atau OPM, yang dimana kelompok tersebut berusaha untuk melepaskan diri dari Indonesia, dan berdiri sendiri sebagai negara yang merdeka. Konflik yang terjadi antara pemerintah Indonesia dengan para kelompok Militer Papua, hingga hari ini masih terjadi, dan belum juga dapat di selesaikan oleh pemerintah Indonesia. Sudah tidak terhitung jumlah aparat maupun warga sipil yang menjadi korban dan dampak dari adanya konflik tersebut. berdasarkan pada Laporan yang diberikan oleh Aliansi Demokrasi untuk Papua (ALDP), tercatat sepanjang tahun 2022 terdapat 53 kasus kekerasan dan konflik bersenjata, yang dimana 47 kasus tersebut terjadi di Papua, dan 6 kasus terjadi di Provinsi Papua Barat⁷. Konflik yang terjadi di papua menjadikan warga Papua hingga

⁴ Maria Ganis Prasasti, Maya Mustika, and Kartika Sari, “Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 967-968.

⁵ Nu.or.id

⁶ Prasasti, Mustika, and Sari, “Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama.”

⁷ databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/ini-jumlah-korban-jiwa-akibat-kasus-kekerasan-hingga-konflik-bersenjata-di-papua-sepanjang-2022. Diakses pada 07 juni 2023. 08.15 PM.

hari ini berada pada kondisi yang dipenuhi dengan rasa cemas dan was – was. karena hidup dengan kondisi keamanan yang tidak menentu

Beragam upaya dilakukan pemerintah guna mendamaikan dan meredam aksi para kelompok militan Papua yang terus berjuang agar Indonesia melepas dan mengakui wilayah Papua sebagai negara yang merdeka begitupun pemerintah juga melakukan berbagai cara agar Papua tetap menjadi bagian dari NKRI baik itu melalui diskusi publik, memberikan program – program khusus untuk wilayah Papua maupun cara – cara yang lainnya yang relevan dan mampu menengahi konflik, sebagaimana yang dilakukan oleh Gusdur ketika menjabat sebagai presiden Republik Indonesia ke 4 pada tahun 1999 – 2001, Gusdur mengambil kebijakan – kebijakan yang cukup kontroversial dalam upaya mendamaikan konflik yang terjadi di Papua. Namun dibalik kebijakan dan tindakan yang kontroversial tersebut, Gusdur telah berhasil mengambil antusiasme warga Papua. Dalam sejarah penyelesaian konflik Papua, Gusdur menorehkan kesan yang mendalam bagi masyarakat Papua, ia telah berhasil mewakili aspirasi masyarakat Papua yang selama ini merasa diperlakukan diskriminatif dan represif.

Berdasarkan pada Latar belakang di atas, pada artikel ini akan menjelaskan dan mengelaborasi secara mendalam pemikiran multikulturalisme Gusdur dalam memahami keberagaman. Pemikiran multikulturalisme Gus Dur dapat dijadikan sebagai upaya dalam menengahi konflik di Indonesia, salah satunya yang terjadi di Papua. Dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami pemikiran multikulturalisme Gusdur, maupun dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kebijakan dalam menengahi konflik yang terjadi pada masyarakat maupun dalam upaya mendamaikan konflik berkepanjangan yang terjadi di Papua hingga hari ini, yakni dengan mengedepankan pendekatan multikulturalisme. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni : 1) Bagaimana pemikiran multikulturalisme Gus Dur dalam memahami keberagaman, dan 2) Bagaimana pemikiran multikulturalisme Gus Dur sebagai upaya dalam menengahi konflik di Indonesia?.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, serta pemikiran yang menjadi objek kajian melalui penelaahan terhadap berbagai referensi ilmiah. Menurut Fink (2014), studi kepustakaan merupakan suatu pendekatan penelitian yang mencakup proses pengumpulan, pemilihan, evaluasi, analisis, dan sintesis informasi yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan guna menjawab pertanyaan penelitian atau membangun pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan kajian kritis terhadap berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁸

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, tesis, disertasi, prosiding, dokumen resmi, serta

⁸ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, “Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

berbagai publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan objek kajian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber informasi dari internet yang berasal dari situs-situs akademik dan lembaga yang kredibel untuk memperkaya data penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan objektif mengenai topik penelitian sehingga mampu memberikan kontribusi akademik yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Gus Dur

K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir pada tanggal 7 september 1940 di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa timur. Ia dilahirkan di dalam rumah pesantren kakek dari ibunya yaitu kiai Bisri Syansuri. Ia merupakan putra sulung dari K.H. Wahid Hasyim dan Solichah. Terdapat fakta unik dibalik tanggal kelahiran Gus dur, sebagaimana yang dituliskan Barton (2003) dalam bukunya, bahwasanya walaupun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, seperti yang terlihat di Istana Bogor pada 4 Agustus 2000, keluarga dan teman – temannya yang menghadiri acara perayaan ulang tahun tersebut tidak mungkin sadar bahwa sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu, lebih Lanjut Barton memberikan keterangan bahwasanya terdapat banyak aspek dalam kehidupan dan pribadi Gus Dur tidak seperti apa yang terlihat. Dalam artian Gus Dur merupakan seorang tokoh yang misterius dan penuh dengan hal – hal yang tak terduga. Gus Dur dibesarkan dalam lingkungan Pesantren, sebagaimana yang kita ketahui pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan pondok atau asrama bagi para santri atau murid yang akan atau sedang belajar di Pesantren tersebut.¹⁰

Gus Dur dididik langsung oleh K. H. Hasyim Asyari, kakek dari ayahnya yang juga merupakan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang saat ini, merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang pesantrennya sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan Asia. Selain mendapatkan pengetahuan agama langsung dari K. H. Hasyim Asyari pendiri NU, Gus Dur juga mendapatkan pengetahuan dari kiai lain, seperti K.H. Bisri Syansuri kakek dari Ibunya yang juga merupakan seorang kiai terkenal di Jawa Timur, dan merupakan tokoh agama dan politik yang cukup penting pada masa kemerdekaan Indonesia. Selain itu, ia juga belajar pada beberapa kiai seperti Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Khudori (yang juga salah satu tokoh perintis NU), Kiai Junaidi, dan K.H.Ali Maksum (pimpinan ponpes Al – Munawwir Krapyak). Dengan belajar pada beberapa ulama dan tokoh terkenal tersebut, maka tidak diragukan lagi kesantrian Gus Dur, yang juga kemudian membentuk dirinya sebagai seorang ulama yang kharismatik setelah dewasa. Gus Dur pertamakali masuk sekolah formal pada tahun 1949 di SD KRIS, namun pindah ke SD Perwari Matramah dan menyelesaikan pendidikan dasarnya disana.¹¹

Kemudian pada tahun 1954 masuk ke sekolah menengah, tepatnya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), yang dimana ketika bersekolah di tingkat menengah ini, Gus Dur kecil pernah tidak naik kelas, sehingga ia dipindahkan oleh ayahnya ke Yogyakarta pada tahun 1957,

⁹ Chimeziem E. Nwankwo-Ojionu et al., “Impact of Strategic Ambiguity Tagline on Billboard Advertising on Consumers Attention,” *Online Journal of Communication and Media Technologies* 12, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.30935/ojcm/11432>.

¹⁰ Firdaus Syah, “The Tradition of the Intellectual Thinking and Biograph of Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2021): 112–33, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12914/5816>.

¹¹ Halimatus Sa’diyah and Sri Nurhayati, “Pendidikan Perdanaian Perspektif Gus Dur,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 175–88, <https://doi.org/10.19105/tjpi>.

tepatnya di Pesantren Tegal Rejo yang pada waktu itu dipimpin oleh Kiai Khudori, ia kemudian mondok dan nyantri di Kiai Khudori. Kemudian pada tahun 1959, setelah tamat dari bangku sekolah menengah pertama, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambak beras Jombang, dibawah pengasuhan Kiai Wahab Chasbullah, dan menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas atau SMA disana.¹²

Pada tahun 1963, Gus Dur pergi ke Mesir yakni di universitas Al – Azhar untuk melanjutkan studinya, namun karena beberapa alasan, ia tidak menyelesaikan studinya di Al – Azhar sebagaimana yang disebutkan dalam Burhani, Y (2020), Gus Dur tidak menyelesaikan pendidikannya di Al Azhar karena merasa kecewa dengan sistem pendidikan di Al – Azhar yang berfokus pada metode hafalan, sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton film, bermain sepakbola, dan jalan – jalan. Dalam bidang akademik, Gus Dur memang tidak terlalu menonjol, sebagaimana tokoh – tokoh nasional lainnya. Tentunya, Gus Dur mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh tokoh – tokoh nasional lainnya. Setelah tidak dengan serius untuk menyelesaikan studi di Al – Azhar, Gus Dur lalu pindah ke Universitas di Baghdad, yang kemudian disana ia mulai belajar sastra, filsafat, maupun teori – teori sosial, sehingga pada tahun 1970 ia berhasil menyelesaikan studinya. Ketika berkuliah di Baghdad, Gus Dur dengan serius mempelajari teori – teori sosial, filsafat, dan sastra, yang kemudian membentuk pemikiran dan gagasannya mengenai multikulturalisme.¹³

Gus Dur, selain dibesarkan di lingkungan pondok pesantren oleh kakek dan Kiai – kiai yang menjadi gurunya, kedua orangtuanya yakni Wahid Hasyim dan Solichah mengambil peranan yang cukup penting dalam pembentukan dirinya sebagai seorang yang ulama dan pemimpin di masa depan. Ayahnya, Hasyim Asyari merupakan seorang nasionalis yang juga ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Gus Dur sendiri menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri, sebagaimana dijelaskan Barton (2003), yang dimana sesuai dengan kebiasaan Arab, Abdurrahman Wahid berarti Abdurrahman putera Wahid, sebagaimana ayahnya yang juga Wahid putera Hasyim. Namun kebiasaan orang Indonesia yang seringkali menyebutkan nama orang dengan suatu singkatan sederhana, atau berdasarkan pada julukan saja. Menurut Barton (2003), Wahid Hasyim sebagai seorang ayah ketika Gus Dur lahir, sangat girang dengan kehadiran anak pertamanya, ia dipenuhi oleh optimisme seorang ayah, atau mungkin ia mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan. Nama asli Gus Dur sebenarnya adalah Abdurrahman ad Dakhil, yang dimana Ad Dakhil diambil dari nama tokoh pahlawan dari dinasti Umayyah, yang secara harfiah berarti sang penakluk, yang dimana pada zaman dahulu, Ad Dakhil pernah membawa islam sampai ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang disana selama berabad – abad. Gus Dur meninggal dunia pada 30 desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB, karena komplikasi penyakit yang di deritanya. Meskipun Gus Dur telah meninggal dunia, namun gagasan – gagasan dan kebijakan – kebijakannya selama menjabat sebagai Presiden maupun ketua umum NU masih tetap hidup dalam hati para penggemarnya. Terbukti dengan masih banyaknya tulisan – tulisan yang mengkaji bagaimana gagasan – gagasan dan pemikiran Gus Dur, termasuk dalam penelitian ini.

B. Gagasan Multikulturalisme Gus Dur

¹² Abu Naim, “Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur,” *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* VI, no. 1 (2014): 1–20, <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/darussalam/article/view/76/71>.

¹³ Kamarudin Salleh and Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf, “Gus Dur Dan Pemikiran Liberalisme,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 259, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.17>.

Gagasan Multikulturalisme dalam pemikiran Gus Dur, tidak dapat terpisahkan dari latar belakang pendidikan dan kehidupannya sebagai seorang santri yang di didik dengan mengedepankan nilai – nilai keislaman. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, sebagai seorang muslim Jawa yang tumbuh di tengah – tengah masyarakat yang heterogen. Dalam pandangannya, keberagaman merupakan sumber kekayaan, bukan sebagai ancaman, dan sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman guna membangun kehidupan bangsa yang harmoni dan menciptakan stabilitas keamanan yang baik di dalam masyarakat. Multikulturalisme dalam pemikiran Gus Dur ialah suatu cara hidup yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerjasama antar kelompok yang berbeda. Multikulturalisme selalu berusaha untuk mengakomodir segala perbedaan dengan selalu hidup berdampingan secara damai, dengan menggunakan metodologi teori hukum (*Ushul al Fiqh*), dan berdasarkan pada kaidah – kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*), dalam menyusun suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya dalam menjawab perubahan perubahan aktual.¹⁴

Beragamnya kelompok masyarakat di Indonesia, melahirkan suatu kondisi masyarakat yang heterogen, yang dimana keadaan tersebut membutuhkan pengakuan. Dalam pandangan Gus Dur, pengakuan atas heterogenitas masyarakat secara budaya, etnis, ras, agama, dan gender, merupakan pengakuan multikulturalisme dalam masyarakat. Karenanya multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang heterogen, apalagi jika dilihat dengan konteks Indonesia yang syarat akan keragaman budaya, sebagaimana yang disebutkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dalam konteks pemikirannya mengenai multikulturalisme, Gus Dur tidak hanya mengadopsi cara berpikir klasik, tetapi juga berusaha untuk mencampurkannya dengan pemikiran modern, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, selain memperoleh pendidikan dari pesantren, Gus Dur juga pernah bersekolah di Timur tengah dan tentunya berdasarkan pada latar belakang pendidikan yang dimiliki tersebut, Gus Dur melakukan percampuran antara kedua gagasan tersebut.¹⁵

Gagasan Gus Dur tentang multikulturalisme tidak hanya berfokus pada nilai – nilai keberagaman di dalam masyarakat, tetapi juga lebih jauh dari itu, ia berupaya untuk menegakkan konsep multikulturalisme di dalam bidang politik, maupun dalam konteks agama Islam. Sebagaimana disebutkan Miskan (2017) dalam lingkup pendidikan agama Islam, pemikiran Gus Dur bersifat statis dan menolak konsep pendidikan alternatif yang ditawarkan paulo Freire yang menurutnya masih bersifat politis dan konfrontatif terhadap kekuasaan, sehingga cenderung melahirkan pemberontakan terhadap kekuasaan yang ada dan dengan sendirinya akan membawa pada pukulan balasan dari kekuasaan tersebut. gagasan multikulturalisme yang dicanangkan oleh Gus Dur, dengan sekuat mungkin berupaya untuk mengangkat hak – hak dari kelompok minoritas yang termarjinalkan, dan memahami setiap keberagaman yang terdapat dalam kelompok masyarakat dengan sikap yang toleran dengan menjunjung tinggi nilai – nilai keberagaman.

B. Gagasan multikulturalisme Gus Dur dalam memahami keberagaman

Gagasan multikulturalisme ala Gusdur cakupannya meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen. Diantaranya dapat terbagi dalam beberapa konsep, yaitu : a) Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, tentunya hendak mengedepankan sikap toleran terhadap agama lain dengan tetap berintegrasi pada budaya lokal setempat atau Indigenisasi Islam.

¹⁴ Mulyadi Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 149–65, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.51>.

¹⁵ Arya Cipta Wandana, Mohamad Hudaeri, and Agus Ali Dzawafi, "Memanusiakan Manusia: Refleksi Kritis Atas Gagasan Kemanusiaan Dalam Pemikiran Gus Dur Dan Nelson Mandela," *Tajdid (Jurnal Pemikiran Islam Dan Kemanusiaan)*, 2019, 174–95, www.kaavpublications.org.

b) Demokrasi dan Hak Asasi Manusia yang dikedepankan dalam pendidikan Multikultural merupakan strategi yang cukup efektif dalam meletakkan pemahaman multikultural terhadap generasi bangsa. Dan c) Ketokohan Gus Dur baik itu sebagai Presiden maupun ketua umum PBNU dengan pengaruhnya sebagai figur publik, memudahkan untuk mengedepankan pendekatan multikultural dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Sebagai upaya memahami keberagaman dalam konsep multikulturalisme masyarakat Indonesia, maka dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan gagasan multikulturalisme Gusdur ke dalam beberapa bagian, yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini, yakni :

1. Demokrasi dan HAM

Nilai multikulturalisme yang juga menjadi konsentrasi dalam gagasan Gus Dur ialah mengenai demokrasi dan HAM, yang dimana ketika memperjuangkan demokrasi, maka konsekuensinya adalah harus sedapat mungkin menghilangkan atau meminimalisir peran sentimen anti demokrasi. kaitannya dengan hal itu, berhubungan dengan kebijakan yang dilakukan oleh Gusdur ketika menjabat sebagai presiden, yakni ketika ia mereformasi militer yang telah berkuasa selama 3 dekade penuh (Soaedy : 2020). Tentunya kebijakan tersebut menuai beragam kontroversi terutama pada pihak – pihak yang begitu sentimen terhadap Gus Dur, karena menganggap kebijakan tersebut membahayakan posisinya yang tidak dapat melanggengkan kekuasaan. selain itu, Gusdur juga mampu membalikkan cara berpikir masyarakat pada umumnya, yang memandang Islam sebagai solusi alternatif, dengan menjadikannya sebagai kerangka inspiratif dalam wacana kesejahteraan masyarakat.¹⁷

2. Pribumisasi Islam

Beragam suku, adat, dan kebudayaan di Indonesia, dan Islam merupakan agama mayoritas tentunya juga menimbulkan beragam permasalahan di tengah – tengah kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan kebudayaan dan keagamaan, sebagaimana yang terjadi dalam tubuh Islam sendiri. dengan menekankan pada gagasan Pribumisasi Islam, Gus Dur berupaya untuk menjawab permasalahan sinkretisme seperti yang dilakukan Sukarno, atau bentuk penjawanisasian Islam, Gus Dur menjelaskan bahwa Pribumisasi Islam merupakan gagasan yang berhubungan pada pertimbangan kebutuhan – kebutuhan lokal dalam prosesi penetapan hukum agama (*istinbath*) tanpa mengurangi atau menambah hukum – hukum tersebut, tetapi juga tidak meninggalkan norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat sebagai langkah dalam mempertahankan kebudayaan lokal di dalam masyarakat. Penetapan hukum dalam Islam menurut Gus Dur dengan mencari ayat – ayat Qur'an yang sekiranya dapat memungkinkan untuk dapat diterapkan sesuai dengan budaya dan lingkungan baik dengan memberi peran lebih dalam kaidah Fiqhiyah dan ushul fiqihnya (Rachman ; 2011). Dengan demikian maka secara langsung dapat menghadirkan kembali kajian mengenai hukum dalam budaya, agama, dan norma, di dalam masyarakat.¹⁸

3. Pluralitas dan humanism

¹⁶ Muhamad Alfian Ardhiansyah, "Pemikiran Politik Gus Dur Terhadap Demokratisasi Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 4, no. 6 (2025): 512–22, <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1838>.

¹⁷ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia," *Asketik* 1, no. 1 (2017): 57–68, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.

¹⁸ M Syaifudin and Imam Syafi'i, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 8 (2025): 5511–18, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.

Gus Dur sebagai seorang tokoh bangsa bahkan ada yang menyebutnya sebagai guru bangsa dan juga sekaligus ulama, yang memiliki pemahaman terbuka terhadap kebudayaan dan kepercayaan lain, dengan menjunjung tinggi nilai – nilai pluralisme, sehingga tidak jarang ia juga disebut sebagai bapak Pluralisme Indonesia. Pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur terutama berfokus pada konsep demokrasi yang mensyaratkan bahwasanya demokrasi dalam masyarakat dianggap sebagai sebuah keharusan untuk masyarakat yang plural, mengingat sudah selama berpuluh – puluh tahun warga Indonesia berada pada suatu kondisi kekuasaan yang otoriter dan absolut. Dalam konteks pluralitas dan humanisme ini, Gus Dur berupaya untuk meredam dan menghilangkan sentimental rasial yang telah terbangun selama era Suharto, yang menimbulkan sentimen anti Cina, yang juga merambah ke bidang lain, seperti anti agama, anti budaya, Bahasa, dan hal – hal lainnya yang tentunya dapat mengancam keamanan dan ketentraman warga negara.¹⁹

4. Pendidikan Multikulturalisme

Latar belakang yang dimiliki Oleh Gus Dur sebagai seorang santri juga studinya di luar negeri, selanjutnya mampu melahirkan sebuah pemahaman kritis untuk diterapkan di Indonesia, yakni dengan menerapkan sistem pendidikan yang multikultural. Menerapkan konsep pendidikan multikultural di Indonesia dalam pemikiran Gus Dur sama saja dengan menerapkan nilai – nilai kemanusiaan, yaitu dengan mengajarkan setiap individu untuk pentingnya menghargai individu lain tanpa memandang identitasnya. Sehingga dapat memaknai pendidikan sebagai sebuah kebutuhan, yang berhak di dapatkan oleh semua orang, bukan hanya satu kelompok atau golongan tertentu saja. Sebagaimana dijelaskan Setiawan (2017) pendidikan multikultural dalam pemikiran Gus Dur menekankan bahwa setiap pendidikan harus didasarkan pada keberagaman, yang dimana keberagaman itu sendiri di dasari oleh pluralitas kebudayaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang dalam hal ini Gus Dur menekankan pada setiap orang yang terlibat di dalam proses pendidikan, mesti percaya diri dengan kultur yang mereka bawa masing – masing.²⁰

Pendidikan multikulturalisme bertujuan untuk agar setiap warga negara dalam proses pendidikan, yang mempunyai perbedaan ras, suku, etnis, agama, dan budaya, mendapatkan perlakuan yang sama dan setara tanpa ada sentimen di dalamnya, sesuai dengan sila yang kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Yang dimana jika dicermati secara lebih serius, kalimat pada sila kelima tersebut tidak hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat dan hukum semata, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pada beberapa konsep multikulturalisme di atas, setidaknya kita dapat memahami bagaimana gagasan multikulturalisme Gus Dur dalam memahami keberagaman, yang ada di tengah – tengah masyarakat, dan juga yang sangat penting untuk dipahami ialah mengenai bagaimana kemudian setiap individu mampu memberikan rasa toleransi kepada orang lain yang berbeda, baik secara kepercayaan, keagamaan, maupun kebudayaannya. Dalam memahami gagasan multikulturalisme Gus Dur, hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, guna menciptakan kehidupan sosial yang harmoni dengan menjunjung tinggi nilai – nilai

¹⁹ Beny Suhairi, Agus Salim, and Muanif Ridwan, "Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 4, <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>.

²⁰ Dhifa Safinatunaja and Rofiqotul Aini, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 19–27, <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219>.

keberagaman, serta tidak mudah memberikan sentimen terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda.

C. Gagasan Multikulturalisme Gus Dur sebagai upaya dalam menengahi konflik

Sebagai sebuah kerangka berpikir, gagasan multikulturalisme Gus Dur juga dapat dijadikan sebagai langkah yang dapat ditempuh dalam menengahi konflik yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembacaan saya, gagasan dan konsep multikulturalisme Gus Dur, tidak kaku dan hanya terkait pada satu bidang khusus saja, namun meliputi beragam aspek kehidupan, baik dalam bidang budaya, agama, pendidikan, ekonomi, terlebih dalam bidang sosial. Sebagaimana yang dapat kita lihat melalui kebijakan – kebijakan yang ditempuh ketika menjabat sebagai presiden pada tahun 1999 – 2000, dalam kurun waktu yang cukup singkat, yakni hanya 20 bulan, meskipun demikian dengan kebijakan – kebijakan yang diambilnya selama menjabat, telah mampu mendamaikan dan menengahi konflik yang terjadi di Indonesia kala itu.²¹

Salah satunya adalah terkait dengan konflik Papua, yang merupakan konflik yang sudah mengakar dan terjadi selama berpuluh tahun. Konflik Papua merupakan salah satu konflik yang berhasil di damai oleh Gus Dur dengan menggunakan pendekatan Multikulturalismenya, setelah menjabat sebagai Presiden, dengan segera ia melakukan kunjungan kerja ke daerah – daerah yang masih terjadi konflik seperti Papua, sebagaimana yang dituliskan Barton (2003) pada malam 30 Desember, Gus Dur berangkat ke Jayapura, Ibukota Irian Jaya, dan disana ia bertemu dengan pemimpin – pemimpin masyarakat dari seluruh Irian jaya. Pada pertemuan tersebut Gus Dur melakukan dialog dengan para pemimpin kelompok yang ada di Papua, meskipun pada awalnya diwarnai dengan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh Orang – orang Papua. Gus Dur mendengarkan protes yang dilakukan oleh masyarakat Papua dengan mengadakan dialog dan mulai berbicara secara terbuka mengenai kesalahan – kesalahan yang terjadi di masa lalu.²² Gus Dur dalam kunjungannya ke Papua waktu itu menegaskan bahwa ia sebagai presiden bersedia berbicara apa saja, dengan mengutamakan negosiasi dan dialog dengan syarat tidak ada kekerasan. Sehingga dalam kunjungan tersebut membuahkan hasil, yakni yang dimana nama Papua yang semulanya Irian Jaya, diubah menjadi Papua.²³

Karena dalam pemikiran Gus Dur, sebagaimana yang dituliskan dalam Barton (2003), menjelaskan bahwa Irian berasal dari suatu kata dalam bahasa Arab yang berarti telanjang, dan merupakan cara yang menyinggung perasaan bila digunakan untuk menyebut orang yang mendiami provinsi ini, dan dalam pertemuan tersebut disepakati untuk diubah menjadi Papua. Tidak hanya sampai pada pengubahan nama Irian menjadi Papua, Gus Dur juga ketika menjabat sebagai presiden mengizinkan bendera bintang kejora untuk dikibarkan, tetapi tidak boleh lebih atas dari bendera merah putih, kebijakan yang diambil tersebut tentunya menuai beragam kontroversi oleh berbagai pihak, termasuk dari pihak militer. Sebagaimana yang dijelaskan Hakim & Eka (2022) Gus Dur memiliki peran yang besar dalam mendamaikan orang – orang Papua yang pro dan kontra

²¹ Kamalatan Nihaya and Muzaki, "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid Dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi Menurut Perspektif Sahabat Dan Murid," *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4, no. 2 (2021): 137–52, <http://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.

²² I Ledang, "Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1 (2019): 105–28, <https://conference.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1056>.

²³ Muhammad Rahar Ardiyansyah, Fatkhurrohman Fatkhurrohman, and Muhammad Saefullah, "Konsep Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 20–29, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1389>.

terhadap kemerdekaan Papua, yang dimana pada masa pemerintahan Presiden Suharto mereka yang Pro terhadap kemerdekaan Papua menjadi tahanan politik, dan dibebaskan ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden. Selain itu, Gus Dur juga membukakan kembali harapan dan mimpi anak – anak Papua, yang dimana mereka dapat bermimpi dan menggantungkan harapan lebih tinggi pada era pemerintahan Gus Dur.²⁴

Langkah yang diambil Gus Dur dalam upayanya menengahi konflik yang terjadi di Papua memang sangat kontroversial dan menuai protes dari berbagai pihak, namun yang paling terpenting adalah melalui kebijakan – kebijakan tersebut, ia mampu memberikan rasa damai dan harmoni untuk warga Papua. Pendekatan humanis yang dilakukan Gus Dur untuk masyarakat Papua, merupakan tindakan yang sangat efektif yang dimana melalui langkah tersebut ia mendapatkan perhatian dari para kelompok pemimpin Papua, dan juga mendengarkan kegelisahan yang selama ini dirasakan masyarakat Papua. Kecintaan Gus Dur pada Papua juga dibuktikan dengan keinginan Gus Dur untuk melihat matahari terbit di Papua Barat, melalui tindakan tersebut Gus Dur sebenarnya ingin menyampaikan satu pesan yang sangat kuat bahwa tanah dan pemandangan Papua yang sangat indah merupakan bagian tak terpisahkan dari Indonesia. Gagasan multikulturalisme Gus Dur pada akhirnya diharapkan dapat membantu kita dalam memahami apa arti dari keberagaman, dan juga bagaimana kemudian gagasan multikulturalisme tersebut dapat digunakan sebagai jalan untuk menengahi konflik yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, melalui pendekatan pendekatan yang tentunya humanis, dan penuh dengan harmonisasi. Gus Dur sebagai seorang tokoh bangsa sekaligus ulama telah meninggalkan sebuah warisan pemikiran yang sangat berharga bagi perkembangan bangsa dan negara ini.²⁵

Kesimpulan

Gagasan multikulturalisme Gus Dur sebagai upaya dalam memahami keberagaman yang ada di Indonesia, dan juga sebagai upaya dalam menengahi konflik yang terjadi di Indonesia, misalnya seperti yang dilakukan Gus Dur di Papua. Gagasan dan konsep multikulturalisme Gus Dur tidak hanya berfokus pada satu bidang dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga meliputi bidang lain seperti dalam bidang agama, kebudayaan, dan pendidikan. Pentingnya untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain dalam konteks Indonesia, hendaknya dapat dijadikan sebagai dasar dalam merajut rasa persaudaraan yang utuh sebagai warga negara dengan mengedepankan asas keberagaman yang bertumpu pada gagasan multikulturalisme Gus Dur, sehingga identitas kebangsaan kita tidak hilang dan tidak mudah untuk dipecah belah oleh kelompok lain. Selain itu, melalui gagasan multikulturalisme Gus Dur, yang juga dapat dijadikan sebagai jalan untuk menengahi konflik yang terjadi di Indonesia, seperti di Papua misalnya, yakni dengan menggunakan pendekatan kebudayaan yang humanis dan represif, dan mengutamakan dialog. Meskipun konflik yang terjadi di Papua hingga hari ini kembali terjadi, namun sedikit tidak wilayah Papua pernah aman dan damai pada masa pemerintahan Gus Dur. Tentunya melalui pendekatan multikulturalisme Gus Dur, hendaknya setiap individu maupun kelompok dapat melahirkan suatu kondisi dan keadaan di dalam masyarakat yang penuh dengan rasa aman, nyaman, dan tentunya mengedepankan nilai – nilai toleransi dan keberagaman.

Daftar Pustaka

²⁴ Faizatul Khasanah, “Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 27–54, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3062/2865>.

²⁵ Matius Ocon Ginting, Anwar Saputra Siregar, and Idamayanti Pohan, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konseptual,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2025): 230–45, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>.

- Ardhiansyah, Muhamad Alfian. "Pemikiran Politik Gus Dur Terhadap Demokratisasi Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 4, no. 6 (2025): 512–22. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1838>.
- Damrizal. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search>.
- Eko Setiawan. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia." *Asketik* 1, no. 1 (2017): 57–68. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Hukum, Fakultas, Ilmu Sosial, Ilmu Politik, and Universitas Terbuka. "FENOMENA INTOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA SERTA PERAN SOSIAL MEDIA AKUN INSTAGRAM JARINGAN GUSDURIAN INDONESIA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN TOLERANSI." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2022): 1–10. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syar/article/view/41>.
- Khasanah, Faizatul. "Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 27–54. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3062/2865>.
- Ledang, I. "Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1 (2019): 105–28. <https://conference.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1056>.
- Matius Ocon Ginting, Anwar Saputra Siregar, and Idamayanti Pohan. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konseptual." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2025): 230–45. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>.
- Muhammad Rahar Ardiyansyah, Fatkhurrohman Fatkhurrohman, and Muhammad Saefullah. "Konsep Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 20–29. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1389>.
- Mulyadi, Mulyadi. "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 149–65. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.51>.
- Naim, Abu. "Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur." *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* VI, no. 1 (2014): 1–20. <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/darussalam/article/view/76/71>.
- Nihaya, Kamalatan, and Muzaki. "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid Dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi Menurut Perspektif Sahabat Dan Murid." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4, no. 2 (2021): 137–52. <http://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.
- Nwankwo-Ojionu, Chimeziem E., Nor Azura Adzharuddin, Moniza Waheed, and Azlina Mohd Khir. "Impact of Strategic Ambiguity Tagline on Billboard Advertising on Consumers Attention." *Online Journal of Communication and Media Technologies* 12, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.30935/ojcm/11432>.
- Prasasti, Maria Ganis, Maya Mustika, and Kartika Sari. "Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 967–968.
- Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 175–88. <https://doi.org/10.19105/tipi>.
- Safinatunaja, Dhifa, and Rofiqotul Aini. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran

- KH. Abdurrahman Wahid.” *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 19–27.
<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219>.
- Salleh, Kamarudin, and Khoiruddin Bin Muhammad Yusuf. “Gus Dur Dan Pemikiran Liberalisme.” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 259.
<https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.17>.
- Setiawan, Albert Tito, and Rr Nanik Setyowati. “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 06, no. 02 (2018): 459–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v6n2.p%25p>.
- Suhairi, Beny, Agus Salim, and Muanif Ridwan. “Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur.” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 4.
<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>.
- Syah, Firdaus. “The Tradition of the Intellectual Thinking and Biograph of Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2021): 112–33.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12914/5816>.
- Syaifudin, M, and Imam Syafi’i. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 8 (2025): 5511–18. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.
- Wandana, Arya Cipta, Mohamad Hudaeri, and Agus Ali Dzawafi. “Memanusiakan Manusia: Refleksi Kritis Atas Gagasan Kemanusiaan Dalam Pemikiran Gus Dur Dan Nelson Mandela.” *Tajdid (Jurnal Pemikiran Islam Dan Kemanusiaan)*, 2019, 174–95.
www.kaavpublications.org.